

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Pratik Lapangan Kerja

Penyelenggaraan PKL (Praktek Kerja Lapangan) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan didunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai bidangnya (Fajri, 2021). Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan budaya kerja profesional pada siswa, meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi mandiri dalam memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di lingkungan kerja sesungguhnya. Melalui PKL, siswa diharapkan dapat mengasah keterampilan, membangun etos kerja, dan mendapatkan pengalaman langsung yang akan membantu mereka dalam karir masa depan (Yulianti, 2023).

Dalam pandangan Islam, Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah upaya penting untuk membentuk individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat dan dunia kerja, sambil menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti integritas, kerja keras, tanggung jawab, dan empati. Selama PKL, peserta didik diharapkan untuk bertindak dengan jujur dan transparan, bekerja dengan maksimal dalam menjalankan tugas, menunjukkan komitmen penuh terhadap tanggung jawab, serta peduli dan menghargai orang lain di tempat kerja. Pengalaman praktis ini tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional mereka tetapi juga memperkuat karakter dan moral sesuai dengan ajaran Islam (Atsiya, 2019, hlm. 47).

Dalam Ayat Al-Qur'an yang dikutip dari Surah At-Tawbah (9:105) menekankan bahwa pentingnya kerja keras dan usaha dapat dikaitkan dengan semangat belajar dan berusaha yang diperlukan dalam menjalankan PKL. berikut ayat dan artinya:

وَالشَّهَادَةِ الْعَيْبِ عَالِمٍ إِلَى سِتْرَدُونَ وَوَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَى اَعْمَلُوا وَقُل

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيُبَيِّنُكُمْ

Artinya: "Dan Katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu," yang menegaskan pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Dalam pelaksanaan PKL, ayat ini mengingatkan bahwa Allah akan memperhitungkan setiap usaha yang dilakukan dalam mencari ilmu dan mengembangkan keterampilan untuk bersiap memasuki dunia kerja. Ayat ini mendorong umat Islam untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena pekerjaan mereka akan dilihat dan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya menjalankan tugas dengan baik dan menunjukkan hasil kerja yang bermanfaat serta bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengajarkan bahwa setiap usaha dalam PKL harus dilakukan dengan integritas dan dedikasi, karena semua tindakan akan mendapatkan penilaian yang adil dari Allah dan masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip-prinsip yang terdapat dalam hadis dan ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya pendidikan dalam ajaran Islam. PKL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia kerja yang sesuai dengan syariat Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kerja keras dan usaha menjadi landasan moral bagi pelaksanaan PKL, mengajarkan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam memperoleh ilmu dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, PKL bukan hanya merupakan aktivitas praktis, tetapi juga bentuk ibadah yang mengembangkan sikap tanggung jawab, semangat belajar, dan kesiapan berkontribusi dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ini membimbing peserta didik untuk menjalani PKL dengan penuh dedikasi, semangat, dan tanggung jawab, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ilmu, pendidikan, dan usaha dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Dalam nilai-nilai budaya kesundaan, filosofi dari "*Hidup Bugar, Hidup Berdaya*" yang menekankan bahwa pentingnya kesehatan fisik dan mental serta keterampilan yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Dalam

pelaksanaan praktik lapangan kerja di sekolah diarahkan untuk membantu siswa membangun ketahanan diri dan kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi di lingkungan kerja. Selain itu, filosofi dari "*Adiluhung*", yang mengajarkan pentingnya juga memiliki sikap yang mulia, baik, dan terhormat. Dalam penyelenggaraan PKL di sekolah, dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang adiluhung dalam berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, dan pelanggan di lingkungan kerja.

a. Definisi Praktik Lapangan Kerja

PKL atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menempatkan siswa pada sebuah perusahaan, industri, atau instansi. Kegiatan ini juga sering disebut sebagai kegiatan magang dan hanya dapat ditemukan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan atau SMK. Dengan mengikuti kegiatan PKL, siswa kejuruan akan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana dunia kerja yang sesungguhnya sekaligus memperkuat penguasaan kompetensi teknis siswa sesuai dengan Kompetensi Keahliannya (Juniardi, 2023, hlm. 48).

Teori menurut Nawawi (2021, hlm. 74), bahwa PKL adalah sebuah bentuk pengajaran terhadap peserta didik dengan cara memberikan pengalaman belajar berupa pengerjaan tugas berdasarkan relevansi antara teori yang didapatkan saat mengenyam pendidikan dengan situasi langsung saat menghadapi dunia kerja. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada dasarnya merupakan implementasi dari kebijakan link and match yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi antara pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja. Inisiatif ini berusaha mencari titik temu antara dunia pendidikan, sebagai produsen, dan dunia kerja atau industri, sebagai konsumen. Dengan demikian, PKL berfungsi sebagai jembatan untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mahfud, 2016, dalam Sakti dan Nuryanto, 2020, hlm. 16).

Hasil simpulan dari beberapa teori di atas menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa di perusahaan, industri, atau instansi untuk memperoleh pengalaman langsung tentang dunia kerja, terutama pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK). PKL

tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga memperkuat kompetensi teknis siswa sesuai dengan keahlian mereka. Dengan demikian, PKL membantu siswa beradaptasi dengan dunia kerja dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk memasuki pasar kerja setelah menyelesaikan studi mereka.

b. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Menurut Hamalik (2000), Praktik Kerja Lapangan adalah modal pelatihan di lapangan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan dalam pekerjaan sesuai dengan tuntutan kemampuan pekerjaan. Selain itu, Wena (1996) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, meningkatkan keterkaitan antara lembaga pendidikan dan dunia kerja, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, serta memberikan pengakuan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan. (dalam Rusmayana, 2020, hlm. 23).

PKL juga merupakan salah satu program dari implementasi kebijakan *link and match* yang bertujuan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan sikap kerja, menumbuhkan motivasi, dan etos kerja, serta dapat menjalin hubungan kerja (mitra kerja) antara instansi Pendidikan dengan Perusahaan milik pemerintah maupun swasta (Mahfud, 2016, dalam Sakti dan Nuryanto, 2020, hlm. 16). Kebijakan link and match merupakan upaya untuk menyelaraskan dunia pendidikan dengan dunia kerja atau industri dengan cara mengaktifkan sistem keterkaitan antara lulusan lembaga pendidikan dan kebutuhan di lapangan kerja. Pendekatan ini dianggap sebagai pilihan strategis karena memberikan kesempatan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk beradaptasi dengan dunia kerja atau industri. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki pasar kerja setelah menyelesaikan studi mereka (Sakti dan Nuryanto, 2020, hlm. 16).

Menurut Aryani (2022, hlm. 55), tujuan PKL adalah untuk menanamkan karakter dan budaya kerja profesional, meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi mandiri dalam dunia kerja dan wirausaha. Dengan demikian, PKL tidak hanya menjadi peluang pembelajaran di dunia kerja, tetapi juga bagian integral dari

upaya menciptakan tenaga kerja yang unggul dan siap bersaing di pasar kerja global.

PKL merupakan kegiatan pelatihan keahlian produktif yang wajib dilaksanakan oleh siswa SMK di dunia industri. Tujuannya adalah meningkatkan kecakapan siswa dalam bekerja. Peserta PKL akan mendapatkan beberapa keuntungan, antara lain: 1) Hasil belajar siswa akan lebih bermakna karena mereka akan memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke dunia kerja setelah tamat, 2) Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat karena tidak memerlukan waktu latihan lanjutan setelah tamat, dan 3) Keahlian profesional yang diperoleh dapat meningkatkan harga diri siswa dan mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian pada tingkat yang lebih tinggi (Rusmahan, 2020, hlm. 107).

Kartika (2022, hlm. 16-17), juga mengungkapkan bahwa secara umum pelatihan bertujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan berdisiplin yang baik. Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap profesionalisme yang diperlukan individu untuk memenuhi lapangan kerja yang sesuai dengan bidangnya.
- 2) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
- 3) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 4) Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- 5) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Hasil simpulan dari beberapa teori di atas menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau *On The Job Training* (OJT) adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan kerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan meningkatkan keterampilan profesional siswa. PKL tidak hanya membantu siswa beradaptasi dengan dunia kerja, tetapi juga berfungsi sebagai bagian integral dari kebijakan link and match, yang menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan

industri. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja profesional, meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi mandiri dalam dunia kerja dan wirausaha. Selain itu, PKL meningkatkan efisiensi proses pendidikan, memberikan pengakuan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan, dan mempercepat pencapaian keahlian profesional, yang pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja dengan kesiapan yang lebih baik.

c. Unsur Praktik Kerja Lapangan

Berikut ini adalah beberapa unsur praktik kerja lapangan menurut Elfirasari (2023, hlm. 46-51):

1) Pengetahuan kerja

Pengertian kerja akan diperoleh peserta didik ketika melaksanakan program praktik kerja industri, karena peserta didik ini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

2) Keterampilan kerja

Menyelesaikan pekerjaan membutuhkan suatu ketrampilan tertentu agar hasilnya dapat maksimal, contohnya mengoperasikan alat kerja. Keterampilan kerja peserta didik akan dilatih ketika mengikuti program praktik kerja yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian masing-masing.

3) Sikap mampu beradaptasi

Peserta didik diharapkan mampu menempatkan diri dengan lingkungan dunia kerja yang ditempatkan. Kemampuan tersebut harus dimiliki karena peserta didik akan melaksanakan tugas layaknya orang yang sudah bekerja.

4) Mengenal lingkungan baru

Adanya praktik kerja lapangan akan membuat peserta didik mengenal lingkungan barunya, yaitu lingkungan kerja (sifatnya eksternal) yang pada umumnya adalah cuaca, karakteristik rekan kerja, dan lainnya.

Menurut Hamalik (2001), evaluasi praktik kerja lapangan melibatkan beberapa unsur. Pertama, siswa memperoleh pengalaman langsung di lapangan, memungkinkan mereka merasakan dunia kerja nyata. Kedua, praktik ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas siswa baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Ketiga, aktivitas praktik harus terhubung dengan materi yang dipelajari

di sekolah. Keempat, siswa perlu mempelajari kecakapan dasar untuk mengembangkan karier di masa depan. Kelima, mereka harus akrab dengan proses dan alat kerja yang umum digunakan. Keenam, pembangunan kebiasaan dan kecakapan kerja penting dalam membentuk perilaku yang diinginkan di tempat kerja. Ketujuh, siswa harus mengembangkan tanggung jawab sosial terhadap produktivitas dan masyarakat. Terakhir, mereka perlu menghargai kerja dan rekan kerja di tempat kerja. (Riadi, 2021, hlm. 274).

Berdasarkan beberapa teori diatas, PKL melibatkan beberapa unsur penting, yaitu pengalaman langsung di lapangan kerja untuk siswa, peningkatan produktivitas, keterkaitan dengan materi sekolah, pengembangan keterampilan dasar, pembiasaan dengan proses dan alat kerja, pembentukan kebiasaan dan keterampilan kerja, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap kerja keras dan kerja sama dengan rekan kerja.

d. Hambatan dan Rintang dalam Penyelenggaraan PKL

Masalah yang terkait dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sering kali berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dipelajari selama pembelajaran dengan pada saat pelaksanaan PKL. Sering kali tidak tepatnya penempatan lokasi PKL berdampak pada penerapan keahlian yang sudah dipelajari di sekolah sehingga hal tersebut berdampak pada ketidaksiapan akan tuntutan pasar kerja (Hamzah, 2019, hlm. 22-23). Peserta didik juga seringkali menghadapi tantangan dalam mendapatkan pelatihan yang tidak sesuai dengan tren industri terkini atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan peralatan yang diperlukan sehingga ketidaksesuaian ini menyebabkan kesenjangan keterampilan yang signifikan, mengakibatkan tingkat pengangguran atau *underemployment* yang lebih tinggi di pada lulusan SMK (Haryati, 2021, hlm 92),.

Selain itu, Kurangnya pengawasan dan bimbingan yang efektif selama PKL juga menjadi faktor adanya hambatan yang terjadi Ketika PKL. Banyak peserta didik yang tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dari mentor atau supervisor mereka di tempat kerja. Kekurangan ini dapat menghambat kemampuan para siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis secara optimal dan memahami bagaimana menerapkan pengetahuan teoritis dalam situasi pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengawasan dan bimbingan

selama PKL menjadi penting untuk memastikan bahwa peserta PKL dapat meraih manfaat maksimal dari pengalaman tersebut dan siap untuk berkontribusi secara efektif dalam dunia kerja (Khoirunnisa, 2023, hlm. 17-20).

Dari beberapa teori diatas, masalah yang sering terjadi ketika PKL adalah ketidaksiapaannya keterampilan yang dipelajari di sekolah dengan yang diterapkan di tempat PKL. Ketidaktepatan penempatan lokasi PKL dan kurangnya akses terhadap teknologi dan peralatan terkini menyebabkan kesenjangan keterampilan yang signifikan, mengakibatkan tingkat pengangguran atau underemployment yang lebih tinggi di kalangan lulusan SMK. Selain itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan yang efektif selama PKL menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan menerapkan pengetahuan teoritis dalam situasi kerja sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penempatan, akses teknologi, serta pengawasan dan bimbingan selama PKL sangat penting untuk memastikan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan pasar kerja.

e. Indikator Praktik Kerja Lapangan

Menurut Hamalik (1996) dalam Kartika (2022, hlm. 101), bahwa indikator pencapaian praktik kerja lapangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengalaman Praktis, memberikan pengalaman-pegalaman secara konkrit dan realistis dimana para siswa bekerja dalam kehidupan yang sesungguhnya.
- 2) Kerja Produktif, menimbulkan pengertian tentang pentingnya kerja produktif baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Perkembangan teknologi memerlukan peningkatan spesialisasi yang lebih tinggi.
- 3) *Work-connected Activity*, menjelaskan kesesuaian hubungan pekerjaan yang dilakukan di dunia kerja dengan materi yang telah diterima di sekolah.
- 4) Mempelajari Kecakapan Dasar, mempelajari kecakapan dasar sebagai landasan untuk jabatan pekerjaan masa depan. Dan selain dari itu sebagai orientasi umum terhadap dunia pekerjaan. Dan ini dapat dikembangkan apabila program kerja itu direncanakan sebaik-baiknya.

- 5) Familiar Dengan Dasar Proses Kerja Dan Alat Kerja, menjadi familiar dan tidak asing dalam menggunakan berbagai macam alat kerja yang dipakai selama melakukan praktik kerja.
- 6) Membangun Kebiasaan Dan Kecakapan Kerja, membangun kebiasaan-kebiasaan kerja, kecakapan-kecakapan kerja, dan sikap yang-sikap yang diinginkan dalam situasi kerja dan menemui kebutuhan-kebutuhan akan bimbingan jabatan.
- 7) Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial, mengembangkan tanggung jawab sosial dan sikap-sikap yang berhubungan dengan *civic competence* dan *vocational productivity*.
- 8) Menghargai Kerja Dan Para Pekerja, menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan dan menghormati para pekerja lain di lapangan kerja merupakan etika seorang pekerja yang baik.

Sedangkan menurut Hastim (2019, hlm. 68), indikator dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Keterampilan Kerja, memberikan kecakapan dalam pekerjaan sesuai tuntutan kemampuan pekerjaan dan meningkatkan kompetensi sesuai kurikulum dan kebutuhan dunia kerja.
- 2) Penanaman Karakter dan Budaya Kerja, menanamkan karakter dan budaya kerja profesional.
- 3) Keterkaitan dengan Dunia Kerja, meningkatkan keterkaitan antara lembaga pendidikan dan dunia kerja.
- 4) Efisiensi Proses Pendidikan dan Pelatihan, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja serta penyelenggaraan pendidikan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan di dunia kerja.
- 5) Pengakuan Pengalaman Kerja, memberikan pengakuan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan.
- 6) Persiapan Tenaga Kerja yang Mandiri, menyiapkan peserta didik untuk menjadi mandiri dalam dunia kerja dan wirausaha.
- 7) Pengembangan Diri Berkelanjutan, menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk pengembangan diri secara berkelanjutan.

- 8) Penanaman Sikap Profesionalisme, menumbuhkembangkan sikap profesionalisme yang diperlukan untuk memenuhi lapangan kerja yang sesuai dengan bidangnya.
- 9) Peningkatan Disiplin, mempersiapkan dan membina tenaga kerja dengan kemampuan berdisiplin yang baik.

2. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja adalah kondisi lanjutan yang dialami oleh Peserta didik setelah mereka merasa memenuhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Wiharja, dkk., 2020, hlm. 28). Kesiapan kerja menjadi faktor kunci bagi siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja tidak hanya melibatkan pengembangan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan lain yang relevan dengan tuntutan perubahan dalam dunia kerja (Gunawan dkk., 2020, hlm. 16).

Dalam ajaran Islam sendiri, pentingnya kesiapan kerja yang baik dan kualitas dalam melakukan pekerjaan. Kesiapan kerja tidak hanya mencakup memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, tetapi juga melibatkan dedikasi, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dengan baik. Dengan melakukan pekerjaan dengan sempurna, seseorang tidak hanya memenuhi tuntutan kerja, tetapi juga menunjukkan komitmen dan profesionalisme yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja. Oleh karena itu, hadis ini memberikan panduan moral dan etis bagi individu dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja dengan baik. Berikut adalah hadist yang membahas dalil diatas:

(البیهقی رواه) "يُثِقِّنُهُ أَنْ مَلَاعَ أَحَدُكُمْ عَمَلٍ إِذَا يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ" :وسلم عليه الله صلى النبي قال

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai jika seseorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka hendaklah dia melakukannya dengan baik." (HR. Al-Baihaqi)

Membahas mengenai kesiapan kerja, dalam nilai-nilai kebudayaan sunda juga memiliki filosofi yang membahas tentang hal tersebut. Filosofi "*Ngabut Kaanggeut*" merujuk pada filosofi Sunda yang menekankan pentingnya kesederhanaan, kerja keras, dan keterampilan lokal. Dengan mengadopsi konsep ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana mempersiapkan kesiapan kerja

melalui pendidikan di sekolah maupun luar sekolah agar dapat memperkuat nilai-nilai budaya Sunda seperti kerja keras, gotong royong, dan penghargaan terhadap kearifan lokal dalam persiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti dampak praktik lapangan kerja dalam pembentukan keterampilan profesional, tetapi juga mempromosikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya Sunda sebagai bagian integral dari pendidikan.

Dengan berpegang teguh pada hadist berdasarkan ajaran agama islam dan menjunjung filosofi dari nilai-nilai budaya sunda, maka dalam menghadapi kesiapan kerja dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Membahas perihal kesiapan kerja, peneliti akan menjabarkan definisi dari kesiapan kerja beserta cakupan pembahasan lainnya.

a. Definisi Kesiapan Peserta Didik

Kesiapan menurut kamus psikologi merupakan “tingkat perkembangan dari kedewasaan yang berguna untuk dapat mempraktikkan sesuatu”. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan belajar adalah kondisi awal yang membuat seseorang siap memberikan respon atau jawaban terhadap suatu kondisi dalam mencapai tujuan belajar (Jayatra, 2018, hlm. 44).

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu: (a) kondisi fisik, mental dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari (Slameto, 2018, hlm. 115).

Dari kajian teori diatas, kesiapan belajar adalah kondisi yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional seseorang yang memungkinkannya untuk merespons dengan tepat terhadap situasi belajar. Ini mencakup tenaga fisik yang cukup, kesehatan yang baik, minat, motivasi, serta pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Kesiapan belajar juga melibatkan tingkat kedewasaan yang diperlukan

untuk mempraktikkan sesuatu. Dengan demikian, kesiapan belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas dan responsifitas individu dalam proses pembelajaran.

b. Definisi Kesiapan kerja

Kesiapan kerja terdiri dari dua kata yaitu kesiapan dan kerja. Kesiapan kerja menguraikan adanya kesediaan dan kematangan yang muncul dari kemauan diri sendiri dalam mengerjakan pekerjaan. kerja ialah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian (Dewi, 2019, hlm. 1). Kerja dalam pengertian luas merupakan semua bentuk usaha yang dilakukan seseorang, baik dalam hal materi maupun nonmateri, intelektual ataupun fisik. Sedangkan, kerja secara khusus yaitu suatu potensi yang dikeluarkan seseorang dalam memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup (Idi & Safarina, 2019, hlm. 74).

Kesiapan kerja adalah kondisi di mana terdapat keselarasan antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman, sehingga individu mampu melaksanakan tugas tertentu dalam pekerjaan. Ini berarti bahwa siswa harus memiliki kematangan fisik, mental, dan pengalaman untuk mengembangkan sikap siap kerja yang diperlukan saat bekerja nanti. Sekolah berperan besar dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kesiapan kerja tersebut (Fitriyanto dalam Nawawi, 2021). Kesiapan kerja peserta didik sebagai calon tenaga kerja merupakan seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk bekerja dalam pekerjaan apapun bentuknya. Kesiapan kerja seseorang dapat dilihat melalui keterampilan yang ada pada diri mereka dalam melakukan suatu pekerjaan maupun kegiatan dan juga dari perilaku mereka terhadap pekerjaan apa yang akan dilakukan. Selain itu kesiapan kerja juga dapat dilihat dari kematangan fisik maupun mental (Firdaus, 2019, hlm. 397).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Kesiapan kerja adalah kondisi di mana individu memiliki keseimbangan antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan secara efektif. Ini mencakup keterampilan teknis dan perilaku yang diperlukan serta sikap profesional yang muncul dari motivasi pribadi. Kesiapan kerja melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti

makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Institusi pendidikan memainkan peran kunci dalam mengembangkan kesiapan kerja dengan menyediakan pengetahuan akademik, keterampilan praktis, dan pengalaman yang relevan, sehingga membantu individu mencapai kesiapan optimal untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan memenuhi tuntutan hidup.

c. Manfaat Kesiapan kerja

Menurut Krisnamurti (2017), “kesiapan kerja memberikan manfaat seperti kejelasan standar kerja dan harapan, fungsi seleksi karyawan, peningkatan produktivitas, dan dasar pemberian imbalan yang adil” (dalam Fitriana, dkk., 2018, hlm. 30).

Menurut Achmad (2023, hlm. 107), manfaat dari kesiapan kerja mencakup beberapa hal. Pertama, kesiapan kerja membantu dalam memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai oleh individu atau organisasi. Selain itu, kesiapan kerja juga berperan sebagai alat seleksi karyawan, memastikan bahwa individu yang direkrut memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Selanjutnya, kesiapan kerja dapat memaksimalkan produktivitas dengan memastikan bahwa karyawan siap untuk menyelesaikan tugas dengan efisien dan efektif.

Dari teori di atas, ditegaskan bahwa kesiapan kerja memberikan manfaat seperti kejelasan standar kerja, fungsi seleksi karyawan, peningkatan produktivitas, dan dasar pemberian imbalan yang adil. Selain itu, kesiapan kerja membantu memperjelas standar kerja dan harapan serta memaksimalkan produktivitas karyawan.

d. Hal-hal yang harus disiapkan dalam Kesiapan Kerja

Menurut Artagavian (2018, hlm. 117) menyatakan bahwa kemampuan siswa harus dipupuk melalui usaha-usaha mendampingi perkembangan karir agar semakin paham akan dirinya sendiri, lingkungan hidupnya serta proses pengambilan keputusan dan semakin mantap mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dalam hal ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Menurut Seftian (2021, hlm. 11) Persiapan masuk ke dunia kerja membutuhkan langkah-langkah tertentu. Mengenali diri sendiri adalah kunci untuk

mengendalikan diri dengan baik dalam situasi kerja. Mengetahui apa yang diinginkan membantu memperjelas tujuan dan motivasi dalam karier. Mengontrol emosi penting untuk menjaga hubungan dengan rekan kerja dan atasan. Fleksibel dalam bekerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Membangun jaringan profesional melalui platform media sosial seperti LinkedIn. Mengasah kemampuan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Melakukan riset tentang perusahaan yang akan dilamar untuk memahami budaya kerja dan lingkungan di dalamnya. Dengan persiapan yang matang, seseorang dapat memasuki dunia kerja dengan lebih siap dan percaya diri.

Jadi, hal-hal yang harus disiapkan dalam kesiapan kerja adalah pengembangan kemampuan siswa melalui pemahaman diri, lingkungan, dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, langkah-langkah seperti mengendalikan emosi, fleksibel dalam bekerja, dan membangun jaringan profesional juga diperlukan. Riset tentang perusahaan yang akan dilamar juga menjadi penting untuk memahami budaya kerja dan lingkungan di dalamnya. Dengan persiapan yang matang, seseorang dapat memasuki dunia kerja dengan lebih siap dan percaya diri.

e. Indikator Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja seseorang atau peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator. Slameto (2020, hlm. 113) mengemukakan bahwa indikator kesiapan kerja mencakup setidaknya tiga aspek: 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional, 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, dan 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman lain yang telah dipelajari.

Selanjutnya, menurut Fitriyanto (2010) dalam Rosara, dkk. (2018, hlm. 51), indikator kesiapan kerja merujuk pada ciri-ciri kesiapan kerja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, Peserta didik yang sudah matang akan memiliki pertimbangan yang logis dan objektif, serta mampu melihat dari berbagai sudut pandang.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang lain, Kemampuan bekerja sama penting untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif.

- 3) Mampu mengendalikan diri, Kemampuan mengendalikan diri diperlukan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan baik dan ikhlas.
- 4) Memiliki sikap kritis, Sikap kritis membantu dalam mengoreksi kesalahan dan menciptakan ide-ide baru.
- 5) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab, Tanggung jawab merupakan sikap penting dalam dunia kerja yang timbul dari kesadaran dan kematangan.
- 6) Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja sangat diperlukan setelah melakukan praktik kerja industri.
- 7) Mempunyai ambisi untuk maju dengan cara mengikuti kemajuan bidang keahlian, Keinginan untuk maju mendorong individu untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan dalam bidang keahliannya.

Menurut Brady (2010), dalam Kartika (2022, hlm. 101), indikator kesiapan kerja seseorang mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Bertanggung jawab, yang mengacu pada kemampuan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab serta menerima segala risiko atau kesalahan yang terjadi di lingkungan kerja.
- 2) Fleksibilitas, yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan menerima perubahan dengan cepat. Fleksibilitas juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi yang mungkin dihadapi saat bekerja.
- 3) Kemampuan komunikasi, yang meliputi kemampuan untuk mengikuti instruksi dengan baik, menyampaikan pendapat secara jelas, dan menerima saran serta kritik yang membangun untuk meningkatkan kinerja.
- 4) Pandangan diri, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan keinginan untuk terus berkembang. Kemauan untuk maju menjadi dorongan bagi seseorang untuk meningkatkan kesiapannya dalam bekerja, misalnya dengan mengikuti pelatihan sesuai dengan bidang keahliannya.
- 5) Kesehatan dan keselamatan diri, yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja demi melindungi diri sendiri dan orang lain.

Peserta didik cenderung mempertimbangkan aspek kesehatan dan keselamatan secara rasional, dan mereka berupaya untuk mematuhi peraturan yang ada untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Menurut Nawawi (2021, hlm. 49), indikator kesiapan kerja suatu individu mencakup beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Memiliki pertimbangan yang logis dan objektif membantu individu dalam membuat keputusan karir atau tugas pekerjaan dengan matang dan efektif.
- 2) Sikap kritis, memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat ketelitian yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk mengendalikan diri, dimana saat situasi sulit atau tekanan menjaga profesionalisme dan memastikan pekerjaan diselesaikan tepat waktu.
- 4) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kerja yang baru atau berubah membantu individu untuk cepat menyesuaikan diri, membangun relasi baik dengan tim, dan efektif dalam menghadapi tantangan yang muncul di tempat kerja.

Indikator kesiapan kerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh kesiapan kerja untuk menghadapi dunia kerja atau bekerja sama dengan orang lain, kemampuan mengendalikan diri, sikap kritis, keberanian untuk menerima tanggung jawab, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan ambisi untuk maju dengan mengikuti perkembangan bidang keahlian.

f. Tantangan dan Hambatan dalam Kesiapan Kerja

Menurut Kartika (2022, hlm. 98-101), Dalam persiapan untuk dunia kerja, berikut beberapa hambatan dan tantangan sering muncul. Kurangnya pengalaman kerja yang sesuai dengan permintaan pasar menurutnya adalah hambatan utama dalam kesiapan kerja sehingga munculnya kebingungan dalam menghadapi persaingan. Tanpa adanya pengalaman yang memadai, individu mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang diinginkan. Keterampilan yang kurang relevan juga dapat menjadi hambatan, baik dalam hal keterampilan teknis maupun *soft skill* seperti komunikasi dan kepemimpinan. Akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang berkualitas juga bisa menjadi masalah, terutama bagi individu dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Perubahan cepat

dalam tuntutan pasar kerja dan teknologi juga menambah kompleksitas tantangan ini. Solusi untuk mengatasi hambatan ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan, pengembangan keterampilan, dan informasi karir yang lebih luas dan mudah diakses.

Menurut Malik (2018, hlm. 114), dalam menghadapi tantangan kesiapan kerja, kesenjangan keterampilan, kurangnya pengalaman, dan akses terbatas terhadap pelatihan berkualitas menjadi hambatan utama. Kesesuaian antara keterampilan lulusan dengan permintaan pasar kerja masih menjadi isu, seringkali menghambat kemampuan mereka untuk bersaing. Kurangnya pengalaman yang sesuai dengan permintaan pasar juga menjadi kendala, sementara akses terhadap pelatihan yang berkualitas sering kali terbatas. Perubahan cepat dalam tuntutan pasar kerja, khususnya dalam teknologi, semakin memperumit situasi. Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan individu dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar kerja.

3. Pengaruh PKL terhadap Kesiapan Peserta Didik dalam Menghadapi Dunia Kerja

Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu implementasi kebijakan *link and match* yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi antara pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan, yang berperan sebagai produsen tenaga kerja, dengan dunia industri atau usaha, yang bertindak sebagai konsumen. Melalui program PKL, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga terpengaruh dalam membentuk sikap kerja yang positif, meningkatkan motivasi dan etos kerja, serta memperkuat hubungan kerja sama antara institusi pendidikan dengan dunia usaha atau industri. Dengan demikian, program PKL berkontribusi langsung terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif (Sakti dan Nuryanto, 2020, hlm. 16).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah program yang diterapkan di pendidikan menengah kejuruan (SMK), di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung di dunia usaha atau dunia industri. Melalui program ini, siswa tidak

hanya mendapatkan pengalaman praktis mengenai kondisi nyata di lingkungan kerja, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. PKL bertujuan untuk meningkatkan kesiapan siswa dengan memberikan wawasan tentang standar industri, budaya kerja, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kesiapan kerja yang lebih matang, baik dari segi pengetahuan maupun sikap profesional, yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Program ini juga berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di sekolah dan penerapannya di lapangan, sehingga membantu siswa memahami keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Ilham, 2023).

PKL adalah sebuah bentuk pengajaran terhadap peserta didik dengan cara memberikan pengalaman belajar berupa pengerjaan tugas berdasarkan relevansi antara teori yang didapatkan saat mengenyam pendidikan dengan situasi langsung saat menghadapi dunia kerja (Nawawi 2021, hlm. 74).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Sripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilzam Nawawi (2021)	Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya	Kuantitatif	Menganalisis seberapa besar pengaruh minat kerja dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa FE UNP	Meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja nyata untuk kesiapan menghadapi dunia kerja	Di penelitian ini meneliti mahasiswa terkait minat kerja setelah adanya pengalaman magang.

2.	Ririn Kartika (2022)	Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMK N 1 Kota Jambi	Universitas Jambi	Kuantitatif	Minat kejuruan, berpengaruh, praktik kerja industry, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja baik secara simultan maupun parsial.	Meneliti tentang pengaruh praktik kerja terhadap kesiapan kerja	Dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh dari minat dan afeksi diri peserta didik.
3.	Paksi Wizurai Sakti dan Apri Nuryanto (2020)	Pengaruh PKL terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Teknik Permesinan B SMK Nasional Berbah	Universitas Yogyakarta	Deskriptif	Pengaruh langsung Pengalaman Prakerin (Praktek Kerja Industri) terhadap kesiapan kerja menunjukkan hasil Korelasi (R) sebesar -0,157 dan R-Square (Koefisien Determinasi) sebesar -0,116 atau -12% yang bermakna bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri tidak memiliki	Meneliti tentang pengaruh praktik kerja terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian terdahulu, meneliti juga tentang motivasi Siswa nya terhadap tolak ukur kesiapan kerja.

					pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Taruna Satria Pekanbaru.		
4.	Nur Aulya Rizki, dkk. (2017)	Pengaruh Pratik Kerja Industri terhadap Kemampuan Penguasaan <i>Hard Skill</i> Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan SMK N 5 Jember Tahun Ajaran 2016/2017	Universitas IAIN Palangka Raya	Kuantitatif	Antara variabel Praktek Kerja Lapangan dengan Kesiapan Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 artinya signifikan dan H diterima. Pada nilai R Square diperoleh hasil sebesar 0,566 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh sebesar 56,6% terhadap variabel Y. Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana juga. Memperlihatkan nilai koefisien	Meneliti tentang pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja peserta didik	Pada penelitian tersebut fokusnya terhadap pengalaman mahasiswa Perbankan Syariah sehingga lebih banyak membahas mengenai perekonomian dan bisnis secara islam.

					konstanta sebesar 1,664 dan koefisien variabel bebas X adalah sebesar 0,653.		
5.	Melinda Putri Noviana Saputri (2016)	Pengaruh PKL, Lingkungan Keluarga, dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016	Universitas IAIN Palopo	Kuantitatif	hasil uji T diketahui variabel praktik pengalaman lapangan dan motivasi memasuki dunia kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, masing-masing variabel 36erjasama36t diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel, pada variabel praktik pengalaman lapangan 14,420 1,971 dan variabel motivasi memasuki dunia kerja 10,893 sedangkan untuk nilai sig. 0.00 < 0,05, Hasil uji F kedua variabel 36erjasama36t yaitu praktik pengalaman lapangan dan motivasi memasuki dunia kerja.	Meneliti tentang pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja untuk memasuki dunia kerja.	Pada penelitian ini, adanya pembahasan mengenai motivasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, adanya pembahasan mengenai cara menghadapi persaingan abad 21.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Riani, dkk., (2024, hlm. 13) mengatakan bahwa kerangka pemikiran yaitu:

“Kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoritis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga lahir pendelatan dan pemikiran baru”.

Permasalahan di Indonesia masih meliputi kemiskinan dan pengangguran, kedua hal tersebut berakar dari pendidikan yang kurang optimal dalam memberikan kecakapan yang baik dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata sehingga menghasilkan SDM yang rendah. Terlebih, akibat dari fenomena tersebut, membuat *mindset* Masyarakat menjadi tidak mementingkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Menurut Kartika (2022, hlm. 15), Pendidikan di Indonesia masih kurang berpusat pada pengasahan pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang praktis sehingga peserta didik tidak memiliki *skill* yang seharusnya dimiliki untuk menghadapi dunia kerja pasca lulus sekolah.

Menurut Nawawi (2021, hlm. 13), terjadinya masalah-masalah dalam pendidikan, muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kurikulum Pendidikan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja menciptakan kesenjangan antara lulusan dan tuntutan dunia kerja. Faktor-faktor seperti perubahan teknologi, perkembangan industri, dan kebutuhan pasar kerja yang cepat berubah mempengaruhi kurikulum, menyebabkan lulusan kurang siap menghadapi tantangan pekerjaan dan kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

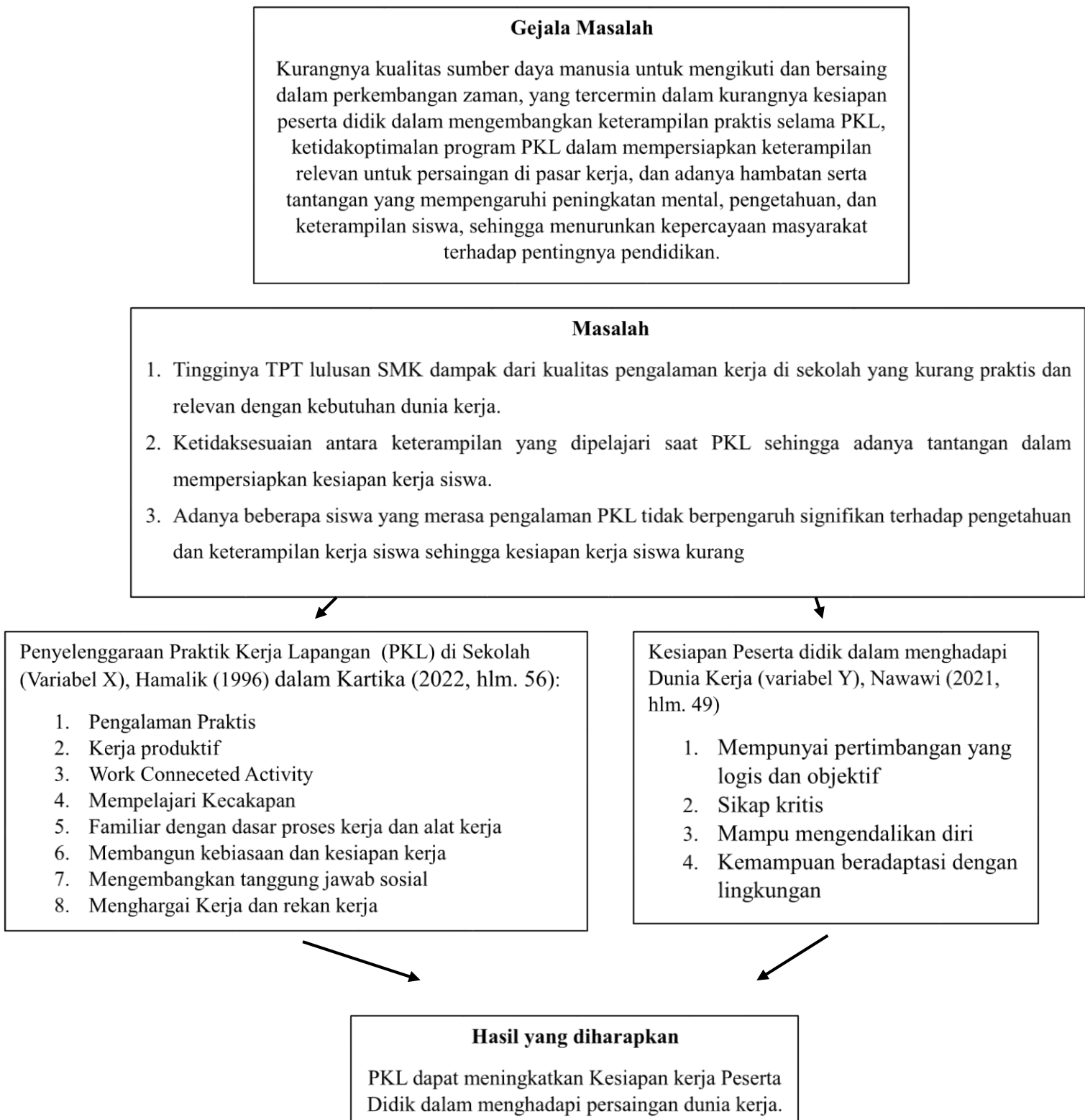
Dengan adanya fenomena dimana Pendidikan tidak optimal, peneliti menemukan bahwa lulusan Tingkat SMA/SMK dan Perguruan Tinggi adalah yang tertinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, peserta didik SMK diharapkan memiliki kesiapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan peserta didik SMK adalah melalui pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sekolah. PKL di sekolah

merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam dunia kerja yang relevan dengan bidang keahliannya.

Namun, berdasarkan beberapa laporan PKL siswa dari SMK Bina Wisata Lembang yang peneliti analisis, mereka memiliki hambatan yang didominasi dengan tidak sesuainya kesiapan kerja melalui pembelajaran dengan praktik kerja di tempat PKL. Ketika PKL, adanya senioritas dilingkungan kerja membuat para siswa PKL dipekerjakan di bukan bidangnya dan bisa dibilang melakukan hal yang kurang penting. Selain itu, kurangnya bimbingan dan arahan membuat siswa kelimpungan Ketika PKL, banyak siswa yang kesulitan memahami tugas-tugas yang ada, pemilihan tempat yang tidak sesuai dengan jurusanpun menjadi hambatan Ketika PKL sehingga ilmu yang di dapat di sekolah tidak dapat di Impelementasikan di tempat PKL. Akses dan fasilitas yang terbatas juga menjadi hambatan karena sering terjadinya keterlambatan dan kinerja siswa terganggu.

Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti sejauh mana pengaruh penyelenggaraan PKL di sekolah terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja nyata. Dengan mempertimbangkan konsep kesiapan kerja, yang mencakup mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, sikap kritis, mampu mengendalikan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Nawawi, 2021, hlm. 49). Dan konsep pencapaian PKL mencakup pengalaman praktis, kerja produktif, *work-connected Activity*, mempelajari kecakapan dasar, familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja, membangun kebiasaan dan kecakapan kerja, mengembangkan tanggung jawab sosial, serta menghargai kerja dan para pekerja (Kartika, 2022, hlm. 56).

Dari hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja serta solusi untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan guna menghasilkan SDM yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran dalam gambar, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Krangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Riani, dkk., (2022, hlm.23) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupateoriteori, evidensi-evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti sendiri”.

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka asumsi yang peneliti diajukan adalah:

- a. Kualitas pelaksanaan PKL, termasuk kesesuaian antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri, dapat berdampak signifikan pada kesiapan kerja peserta didik.
- b. Siswa yang menjalani PKL di lingkungan industri yang sesuai dengan bidang keahlian mereka cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk PKL.

2. Hipotesis

Riani, dkk., (2022, hlm.23), dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Dari asumsi diatas, berikut hipotesis peneliti :

- a. Ha: Terdapat pengaruh penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sekolah terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Bina Wisata Lembang.
- b. H0: Tidak terdapat pengaruh penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sekolah terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Bina Wisata Lembang.